

PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN POTENSI ANAK USIA DINI



Ahmad Atabik

Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus

Abstract: *Developing talents and interests of children aims to make children learn in the field of interest and in accordance with the abilities, talents and interests they have. In educating children into reliable individuals, parents have a formidable task and play a decisive role. Parents are required to understand the character of the child in the future, recognizing their rights and then seek the creation of an educational environment that nurtures all aspects of development that includes the mental, interests, creativity and optimally balanced manner. In addition to the child's physical development, cognition and psychomotor, parents also need to pay attention to affective and spiritual aspects that must still taught by his/her parents to let him/her become resilient individuals in the world affairs and religion. This article, in addition, provides an overview of ways to develop children, interests, talents and creativity also see how the Qur'an gives spiritual guidance to children since childhood, as illustrated by Luqman education to his son.*

Keywords: *Education, Potential, Early Childhood, and Islam*

Pendahuluan

Pada hakikatnya, anak tumbuh dan berkembang dalam asuhan keluarga. Keluarga merupakan komunitas kecil yang muncul sebagai buah dari hasil pernikahan. Islam memulai pembinaan keluarga dan rumah tangga dengan nurani individu yang asasi yaitu, yaitu "kasih sayang". Agar tujuan ini tercapai maka Islam mengajarkan kepada kaum muslimin, khususnya suami istri untuk mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya.

Menurut psikologi perkembangan, masa kanak-kanak merupakan periode awal kehidupan manusia, yang dimulai sejak kelahirannya dan berakhir pada saat dia mencapai usia dewasa. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang amat menentukan arah kehidupan manusia, di mana dia mempunyai ciri-ciri dan potensi-potensi tertentu—yang menjadi dasar bagi pertumbuhannya di masa-masa selanjutnya (Thaha, 2009: 81).

Dalam membentuk anak menjadi pribadi-pribadi handal, orang tua mempunyai tugas yang amat berat dan memainkan peranan yang menentukan. Orang tua dituntut untuk memahami karakter anak pada masa tersebut, mengenali hak-haknya dan kemudian mengupayakan terciptanya suatu lingkungan pendidikan yang dapat memupuk seluruh aspek perkembangan yang mencakup pada mental, minat, kreativitas secara seimbang dan optimal.

Mengembangkan bakat dan minat anak bertujuan agar anak belajar atau di kemudian hari bisa bekerja di bidang yang diminatinya dan sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang dimilikinya. Sehingga kelak anak bisa mengembangkan kapabilitas untuk belajar serta bekerja secara optimal dengan penuh antusias. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi kreatif, dan setiap orang pada dasarnya memiliki potensi untuk kreatif, hanya saja permasalahannya sejauh mana potensi tersebut dapat diasah pada diri anak oleh orang tuanya, sehingga anak dapat tumbuh dewasa dengan menghasilkan karya dan gagasan yang spektakuler. Untuk mengasah dan mengembangkan kreativitas minat serta bakat maka dapat dimulai sejak anak usia dini. Tentunya sebagai orang tua yang ingin anaknya kreatif maka harus memahami bagaimana mengembangkan dan meningkatkan kreativitas minat serta bakat pada anak.

Selain perkembangan anak secara fisik, kognisi dan psikomotoriknya, orang tua juga harus memperhatikan perkembangan dari segi afektif dan ruhaniyahnya. Aspek-aspek ruhiyyah harus tetap diajarkan orang tuanya agar anak menjadi pribadi-pribadi tangguh urusan dunia dan agamanya. Artikel ini, selain memberikan gambaran cara mengembangkan anak, minat, bakat dan kreativitasnya juga melihat bagaimana al-Qur'an memberikan bimbingan ruhaniyah pada diri anak sejak masih kanak-kanak, sebagaimana tergambar pada pendidikan Lukman kepada putranya.

A. Pengembangan Potensi Melalui Kreativitas Anak

a. Seputar kreativitas anak

Kata kreativitas bukanlah kata baru yang ada dalam pendengaran kita, bahkan kata ini sudah sering kita dengar dan kita pakai, namun demikian, sebenarnya tidak mudah untuk merumuskan

pengertian kreativitas itu. Di bidang psikologi sendiri ada banyak rumusan kreativitas yang sudah dibuat. Di antara mereka ada yang mendefinisikan kreativitas dengan; aktivitas kognitif yang menghasilkan cara-cara baru dalam memecahkan masalah. Pakar lain mendefinisikan kreativitas adalah potensi seseorang untuk menghasilkan karya atau ide yang orisinal. Ada yang mendefinisikan kreativitas adalah kemampuan seseorang menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda baik berupa hasil yang dapat dinilai maupun berupa ide yang menghasilkan karya cipta baru (Tim Pustaka Familia, 2006: 252).

Alimah dkk. (2013: 141) menjelaskan bahwa kreativitas adalah kemampuan berpikir beragam yang ditandai dengan Fluenci atau ide-ide yang mengalir lancar, fleksibel atau memikirkan berbagai macam pemecahan masalah, atau mencari hal baru yang belum pernah ada. Bila orang tua terbiasa melarang tanpa memberikan solusi berarti bukan orang tua yang kreatif. Ketika harus melarang maka akan orang tua berikan alasan yang logis pada anak-anak. Karena biasanya bila anak dilarang maka akan muncul rasa ingin tahu. Namun apabila orang tua tidak memuaskan rasa ingin tahu anak, maka ia akan mencari tahu sendiri dan bila tanpa pendampingan akan berbahaya.

Kreativitas merupakan buah dari pola pikir yang kreatif, yaitu kemampuan untuk melihat hal yang baru sesuatu yang tampaknya lumrah. Seorang anak yang kreatif misalnya, ia mampu melihat pelepah pisang bukan hanya sebagai batang pisang tetapi juga sebagai bahan untuk main-mainan. Oleh karenanya anak itu bisa disebut kreatif karena dapat melihat hal yang biasa kemudian ia dapat berbuat yang di luar kebiasaan anak para umumnya (Tim Pustaka Familia, 2006: 270).

Kreativitas dibutuhkan oleh manusia untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kreativitas harus dikembangkan sejak dini. Banyak keluarga yang tidak menyadari bahwa sikap orang tua yang otoriter terhadap anak akan mematikan bibit-bibit kreativitas anak, sehingga ketika menjadi dewasa hanya mempunyai kreativitas yang sangat terbatas (Ranggasangka, 2011: 31).

Terdapat sebuah pertanyaan apakah orang tua harus mengajarkan kreativitas kepada anaknya? Jawabannya adalah, tidak ada sarana, pendidikan, atau kurikulum yang bisa mengajarkan anak menjadi kreatif. Kreativitas tidak bisa diajarkan seperti kita mengajarkan kemampuan menghitung atau membaca. Kreativitas bukanlah suatu materi ajar yang bisa diberikan kepada anak, yang setelah diberikan anak

akan mampu melakukan sesuatu yang diajarkan. Ini disebabkan karena, dalam kreativitas terkandung unsur kebaruan dan keunikan sehingga kreativitas lebih mirip dengan cara pandang (Tim Pustaka Familia, 2006: 271).

Seperti halnya kecerdasan, semua anak pasti memiliki kreativitas. Hanya saja masing-masing anak memiliki tingkat kreativitas yang berbeda-beda. Kecerdasan dan kreativitas pada dasarnya dapat berjalan seiring. Akan tetapi, berbeda dengan kecerdasan, kreativitas anak tidak dapat berkembang apabila anak tumbuh dalam lingkungan otoriter, di mana segala sesuatu yang dilakukan anak harus sesuai dengan aturan tertentu. anak yang menghadapi situasi seperti ini dalam waktu yang lama, baik di rumah maupun di sekolah, tidak akan memiliki kebebasan untuk berkarya dan kreativitasnya tidak akan berkembang (Wulan, 2011: 46).

b. Pola asuh dalam kreativitas anak

Di antara ciri-ciri anak kreatif adalah ia selalu ingin tahu, ia tidak puas dengan satu jawaban, ia bersikap eksploratif, dan ia suka mencoba hal-hal yang tidak biasa. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan orang tua terkait pertanyaan yang terkadang dilontarkan anak. Bila anak terus bertanya dan dirasakan cukup mengganggu maka orang tua dapat menyasati dengan memberikan satu buku tulis yang diberi judul “Buku Rasa Ingin Tahuku”, jadi anak bisa menuliskan (atau menggambarkan) pertanyaannya di buku tersebut. Saat orang tua sedang tidak sibuk, ia dapat mencari jawaban pertanyaan tersebut bersama-sama si anak (Alimah dkk, 2013: 142).

Kreativitas anak akan berkembang jika orang tua selalu bersikap otoritatif, yaitu: mampu mendengarkan omongan anak, menghargai pendapat anak, mendorong anak untuk berani mengungkapkannya. Jangan memotong pembicaraan anak ketika ia ingin mengungkapkan pikirannya. Orang tua harus mendorong anak untuk berani mencoba mengemukakan pendapat, gagasan, melakukan sesuatu atau mengambil keputusan sendiri (asalkan tidak membahayakan atau merugikan orang lain atau diri sendiri). Orang tua tidak boleh mengancam atau menghukum anak kalau pendapat atau perbuatannya dianggap salah. Anak tidaklah salah, mereka umumnya belum tahu, dalam tahap belajar. Oleh karena itu seyogyanya orang tua menanyakan mengapa ia berpendapat dan berbuat demikian (Ranggasanka, 2011: 31).

Hurlock (dalam Tim Pustaka Familia, 2006: 255) menjelaskan

ada beberapa faktor atau kondisi yang dapat meningkatkan kreativitas, di antaranya; *pertama*, waktu (anak perlu dibebaskan bermain tanpa pembatasan waktu yang ketat; *kedua*, kesempatan sendiri (agar dapat mengembangkan imajinasi anak perlu dibiarkan sendiri dan tidak ada tekanan sosial); *ketiga*, dorongan, sarana (pemilihan sarana yang baik akan mempengaruhi pengembangan kreativitas; *keempat*, lingkungan yang merangsang (ada dorongan dan suasana yang mendukung kebebasan ekspresi); *keempat*, sikap orang tua tidak permisif atau otoriter, pemberian pengetahuan yang banyak (Tim Pustaka Familia, 2006: 255).

Kreativitas mempengaruhi perkembangan pribadi anak serta penyesuaian mereka dengan lingkungan sosial. Perkembangan kreativitas yang terhambat akan mengganggu proses pembentukan kepribadian anak. Perkembangan kreativitas seseorang berlangsung bertahap dan melalui proses yang panjang. Pada proses tersebut ada beberapa mas yang disebutkan sebagai periode kritis perkembangan kreativitas (Wulan, 2011: 46).

Dalam mengembangkan kreativitas anak, orang tua harus memberi kesempatan anak untuk mengembangkan khayalan, merenung, berpikir dan mewujudkan gagasan anak dengan cara masing-masing. Biarkan mereka bermain, menggambar, membuat bentuk bentuk atau warna-warna dengan cara yang tidak lazim, tidak logis, tidak realistis atau belum pernah ada. Orang tua tidak boleh banyak melarang, mendikte, mencela, mengecam, atau membatasi anak. Semua itu bertujuan untuk merangsang perkembangan fungsi otak kanan yang penting untuk kreativitas anak yaitu: berpikir divergen (meluas), intuitif, abstrak, bebas dan simultan (Ranggasangka, 2011: 32).

Pola asuh terhadap anak usia dini yang baik adalah otoritatif, pola ini sangat baik untuk mengembangkan kreativitas anak. Pada pola ini anak diberikan otoritas dalam mengembangkan kreativitasnya; dengan mendengarkan omongan anak, mendorong anak untuk berani mengungkapkan pendapatnya, menghargai pendapat anak, tidak memotong pembicaraan anak, serta orang tua tidak melecehkan pendapat anak. Orang tua mendorong anak agar tertarik mengamati dan mempertanyakan tentang berbagai hal di lingkungannya (Ranggasangka, 2011: 33).

c. Mainan edukatif untuk anak kreatif

Pada umumnya ketika anak memasuki umur 5-7 tahun, anak

sudah mulai meninggalkan permainan yang menggunakan barang-barang mainannya. Hal ini karena permainan dengan benda-benda mainan sifatnya sangat individu atau dilakukan sendiri, sedangkan mulai masuk TK anak lebih suka bermain bersama teman-temannya (Wulan, 2011:62).

Dalam berkreaitivitas adakalanya anak bermain dengan menggunakan mainan yang memiliki nilai edukasi yang tinggi. Mainan edukatif anak berperan besar dalam mengembangkan kreativitas anak. Dengan mainan edukatif yang dibuat orang tua, pengenalan anak dengan bentuk, alam atau binatang, merupakan permainan yang efektif untuk memupuk kreativitas anak. Mainan-mainan itu apabila diberikan anak sejak dini dengan pengawasan orang tua, maka akan melekat di benak anak daripada hanya dituturkan melalui lisan atau cara verbal (Tim Pustaka Familia, 2006: 264).

Tipe permainan edukatif yang dilakukan anak mengalami perubahan, dari sekedar meniru menjadi menciptakan sesuatu yang baru. Misalnya pada permainan konstruktif atau membangun. Sebelum masuk sekolah, anak cenderung memuat benda-benda yang pernah dilihat sebelumnya. Misalnya, anak-anak merasa senang dan puas jika berhasil membuat kue dari lilin warna sesuai dengan kue yang pernah dilihat di rumah temannya. Anak prasekolah memulai meninggalkan permainan yang terlalu menggunakan khayalan atau imajinasi seperti permainan pura-pura atau berbicara sendiri dengan boneka dan mainan lainnya. Meskipun demikian begitu, imajinasi anak tidak sepenuhnya hilang. Hanya saja penggunaan imajinasi mengalami pergeseran kepada kegiatan lain yang tidak memerlukan benda mainan. Dengan kreativitas anak misalnya, untuk mengganti permainan pura-pura bersama boneka-bonekanya, anak mulai lebih suka menyalurkan daya khayal dan imajinasinya dengan melamun (Wulan, 2011:63).

B. Pengembangan pola asuh anak yang berbakat

a. Mengenal bakat anak

Anak yang berbakat memang sebuah anugerah yang Maha Kuasa yang harus disyukuri. Orang tua tidak boleh hanya berdiam diri semata. Orang tua perlu melakukan langkah mengembangkan dan stimulasi untuk mengasah bakatnya. Ditambah stimulasi dan dorongan, bakat akan menjadikan anak berprestasi. Namun, menurut Hestianti (dalam Familia, 2003: 15). Kerap sekali orang tua mengalami kesulitan untuk

mengetahui bakat anak yang sebenarnya. Hal ini sangat wajar terjadi mengingat usia anak yang masih muda, sehingga potensi tersebut jarang terlihat menonjol. Pengenalan akan anak sangat diperlukan sebagai langkah awal mengenali bakat-bakatnya.

Seyogyanya orang tua harus mencoba dengan berbagai rangsangan kegiatan untuk benar-benar meyakinkan, apa yang menjadi bakat dan minat anaknya. Tentu saja kegiatan-kegiatan tersebut harus direncanakan dengan rapi dan tidak membabi buta. Orang tua harus memperhatikan kondisi anak, kesiapannya secara lahir dan batin. Seyogyanya juga menghindari pula usaha mendorong anak hanya berdasarkan pengaruh dari orang lain. Ini dari itu semua adalah pengamatan dan pengenalan terhadap kecenderungan anak. Apakah ia suka menggambar, suka menyanyi, suka membaca atukah suka terhadap olah raga tertentu? semakin anak diberikan kesempatan untuk mencoba berbagai kegiatan, biasanya akan mempermudah orang tua dalam mengetahui bakat dan minat anak sejak dini (Familia, 2003: 16).

b. Menciptakan suasana kreatif dan motivatif

Perkembangan bakat anak akan lebih optimal apabila kegiatan-kegiatan anak dilakukan dalam suasana fun dan rekreatif. Hindari sejauh mungkin tekanan atau paksaan maupun suasana disiplin yang kaku pada anak. Hal itu justru akan memperbesar kemungkinan anak menjadi down dan tidak menyukai kegiatan. Akan akan lebih bersemangat untuk berusaha sebaik mungkin, apabila orang tua rajin mengajaknya bicara terbuka dan memberikan dorongan mengenai kegiatannya (Familia, 2003: 17)

Salah satu cara orang tua untuk melakukan stimulus terhadap bakat anak adalah dengan memberikan motivasi tinggi dengan cara mengikutsertakannya dalam lomba-lomba, baik mewarnai, menyanyi. Mengikutsertakan anak-anak sejak usia dini merupakan dorongan agar anak lebih dapat maju, meskipun orang tua tidak memberikan target untuk juara. Justru anak yang sejak dini sudah diberikan beban untuk juara akan membebani mental dan biasanya kondisi seperti itu justru tidak menyehatkan perkembangan jiwa anak.

Dalam menghadapi hasil perlombaan pun orang tua harus bersikap arif. Bila dia menang, orang tua harus memberi pujian dan hadiah yang mendidik, yang semakin mendorong perkembangan dirinya. Sementara apabila tidak dapat juara, jangan dihukum, diejek dan dimarahi. Justru orang tua harus memberi semangat bahwa dia

telah berusaha dengan baik. Orang tua juga harus menjelaskan bahwa yang terpenting bukan hanya kemenangan, tapi juga usaha berani tampil bersama dengan anak-anak yang seumurnya (Familia, 2003: 18).

c. Anak perlu perlakuan khusus

Martani mengemukakan bahwa anak berbakat perlu perlakuan istimewa. Bukan perlakuan yang berlebihan, tetapi khusus. Karena kalau tidak diistimewakan, malah seperti mutiara dalam lumpur, anak itu tidak ketahuan bakatnya. Seharusnya mutiara itu diangkat dan digosok, agar sinarnya bisa memancar dan terlihat oleh semua orang (dalam Tim Pustaka Familia, 2006: 98).

Dalam mengasah bakat anak, ada yang berpendapat bahwa perlakuan khusus terhadap anak berbakat, tak jauh ubahnya dengan sebuah pengkotak-kotakan yang nantinya akan bermuara pada kesenjangan dan kecemburuan. Tenaga pendidikpun harus memiliki kualifikasi tingkat intelektual dan emosional tertentu. Oleh karena itu pengkotak-kotakan tertentu dipandang sebagai sesuatu hal yang wajar, karena itu merupakan konsekuensi dari keberbakatan seorang anak. Selain itu, perlakuan khusus terhadap mereka adalah wajar dan sudah seharusnya. Hal itu sama saja dengan memberi sesuai dengan kebutuhan anak (Tim Pustaka Familia, 2006: 99).

Sebagian psikolog berpandangan bahwa keberbakatan seseorang ada hubungannya dengan tingkat kreativitas dan inovasi diri potensi unggul yang dimilikinya. Anak berbakat mampu mengaplikasikan kecakapannya tersebut dalam setiap bidang kehidupannya. Umumnya, mereka punya rasa ingin tahu yang besar, dan mampu memecahkan masalah dengan cara kreatif. Hal ini tidaklah mengherankan, karena salah satu karakteristik anak berbakat adalah mempunyai superioritas dalam bidang intelektualnya (Tim Pustaka Familia, 2006: 100).

C. Pengembangan Karakter Anak melalui Dongeng dan Cerita

a. Makna karakter

Dalam kamus bahasa Indonesia kata karakter mempunyai arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa karakter merupakan watak dan sifat-sifat seseorang dengan yang lainnya. Dari uraian di atas karakter juga bisa berarti kepribadian (Wibowo, 2013: 8-9).

Pembangunan karakter atau pendidikan karakter anak sangat penting guna menuntun sang anak menjadi pribadi yang baik, pintar dan bermoral. Sebagai orang tua dan para pendidik hendaknya memanfaatkan masa emas anak (usia dini) untuk memberikan pendidikan karakter yang baik bagi anak. Sehingga anak bisa meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam kehidupannya di masa mendatang (Wibowo, 2013: 8-9). Pendidikan moral dalam keseharian sering dipakai untuk menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan etika. Pembelajarannya lebih banyak disampaikan dalam bentuk konsep dan teori tentang nilai benar dan salah. Sedangkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari tidak menyentuh ranah afektif (apresiatif) dan psikomotorik dalam perilaku anak (Listyarti, 2012:3).

Banyak cara yang bisa dilakukan orang tua untuk mendidik anak melalui pembangunan karakternya. Salah satunya dengan membacakan dongeng atau cerita. Selain ada hikmah yang bisa dipetik, melalui cerita ini kita juga bisa membangun karakter anak. Seperti kita ketahui, anak menyukai cerita karena dapat memancing imajinasinya. Dengan imajinasinya itu, anak akan berusaha memahami cerita yang disampaikan kepadanya. Sehingga, cerita penuh hikmah menjadi bagian penting dari proses pendidikan anak-anak (Alimah dkk, 2012: 149-150).

Namun tidak dapat disangkal, kadang orang tua atau guru tidak menyadari dampak dari sikap mereka terhadap anak justru dapat menjatuhkan mental anak. Misalnya dengan memukul dan memberikan sugesti negatif kepada anak, sehingga menjadikan anak tersebut bersikap buruk, rendah diri/ minder, penakut dan tidak berani mengambil risiko yang pada akhirnya karakter-karakter tersebut akan dibawanya sampai dewasa.

b. Urgensi Dongeng dalam Membentuk Karakter Anak

Salah satu faktor yang dapat membentuk karakter anak adalah melalui dongeng. Dongeng merupakan suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Dongeng juga merupakan dunia khayalan dan imajinasi dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Terkadang kisah dongeng bisa membawa pendengarnya terhanyut ke dalam dunia fantasi tergantung cara menyampaikan dongeng tersebut dan pesan moral yang disampaikan (Alimah dkk, 2012: 151).

Dongeng bermanfaat membentuk karakter anak sehingga harus terus dihidupkan terutama oleh kalangan orang tua. Saat ini budaya dongeng dari orang tua kepada anak sudah mulai langka. Untuk itu orang tua diharapkan untuk menghidupkan kembali budaya dongeng yang dapat memberikan kesan hangat di keluarga. Mendongeng juga dapat meningkatkan kecerdasan anak, sedangkan mendongeng secara rutin efektif dalam mengakrabkan hubungan antara orang tua dengan anaknya (Alimah dkk, 2012: 150).

Melalui dongeng anak bisa belajar kosakata baru, belajar untuk mengekspresikan perasaan senang, sedih, marah, serta menyerap nilai-nilai kebajikannya. Kepada orang tua atau guru yang hendak mendongeng hendaknya tanpa menggunakan media, melainkan hanya lewat gerakan suara, maupun ekspresi sehingga anak bisa berimajinasi. Jika menggunakan media, imajinasi anak kurang terlatih karena gambarnya sudah bisa dilihat langsung (Alimah dkk, 2012: 152).

Pentingnya dongeng bisa diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, tiga hal yang tidak pernah ditolak oleh anak yaitu mendongeng, bermain dan hadiah. *Kedua*, dongeng dapat mengubah karakter anak tanpa menyakiti, malah justru dengan penuh keceriaan. *Ketiga*, mengembangkan imajinasi. *Keempat*, membantu menyadarkan kekuatan diri. *Kelima*, mempermudah pemenuhan harapan dan keinginan anak.

Fungsi cerita antara lain, cerita bisa membuka pintu jiwa anak, memancarkan cahaya kehidupan yang menyehatkan hidup adalah kumpulan cerita yang kita ciptakan, cerita itu seperti anak kecil, penuh vitalitas, memancing rasa ingin tahu dan selalu segar. Orang tua yang bercerita dalam suasana yang santai dan nyaman, diselingi dramatisasi dengan intonasi nada berbeda akan membuat anak tertarik untuk mendengarnya. Dengan menikmati jalan cerita, lama kelamaan anak-anak akan merasa nyaman (Thaha, 2009: 174).

- c. Pengaruh cerita dalam menanamkan nilai-nilai yang baik pada diri anak

Pada dasarnya dunia anak-anak adalah dunia bermain. Dengan bermain anak-anak menggunakan otot tubuhnya, menstimulasi indra-indra tubuhnya, mengeksplorasi dunia sekitarnya, menemukan seperti apa lingkungan yang ia tinggali dan menemukan seperti apa diri mereka sendiri. Lewat bermain, fisik anak akan terlatih, kemampuan kognitif dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain akan berkembang. Bermain tentunya merupakan hal yang berbeda dengan belajar dan bekerja (Saptono, 2011: 45).

Terkait dengan permainan, dongeng ternyata bisa menjadi sarana rekreasi yang sifatnya permainan sekaligus belajar. Dongeng bisa menjadi satu bentuk arahan dari orang tua agar anak mempunyai lebih banyak porsi pembelajaran di dalam bermain. Karena dalam dongeng banyak sekali unsur-unsur yang dapat mengembangkan berbagai segi kecerdasan anak. Peragaan dalam cerita dongeng memberi anak kemampuan akting yang berguna untuk mengungkapkan atau mengekspresikan emosinya, dan banyak lagi yang lainnya (Saptono, 2011: 46).

Di lihat dari segi usia, anak pada masa kanak-kanak lebih menyukai pada hal-hal yang konkret dan nyata, yang dapat disaksikan langsung oleh matanya, didengarkan langsung oleh telinganya, diraba langsung oleh tangannya, dan dihirup oleh hidungnya. Karena itu, penyampaian nilai-nilai yang bersifat rasional kepada merek akan lebih mengena dan efektif bila disampaikan melalui proses identifikasi, figurasi dan pemberian model (Thaha, 2005: 174).

Nilai-nilai keimanan, makna tolong menolong, rasa cinta dan keikhlasan misalnya, akan muda diterima dan dipahami oleh anak bila disampaikan dengan metode figurasi dan pemberian model. Artinya, anak melihat dan mendengar langsung nilai-nilai tersebut yang melekat pada diri seorang tokoh atau pada peristiwa-peristiwa tertentu. Di dalam sebuah cerita, anak akan melihat atau mendengar langsung sejumlah tokoh atau peristiwa yang menjadi panutan, di mana nilai-nilai tersebut melekat dalam ingatan dan kasatmata. Sehingga anak pun dapat memahaminya dengan mudah dan mantap, dengan demikian, metode cerita merupakan faktor pendidikan yang bersifat mengasah intelektual dan amat berpengaruh di dalam menanamkan nilai-nilai akidah dan moralitas Islam yang benar. Tentu saja cerita yang disampaikan hendaknya sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak (Thaha, 2005: 175).

Oleh karena itu semestinya seorang ibu tidak meremehkan manfaat dari metode cerita ini dalam mendidik anak-anaknya. Tentu saja –dengan harapan—agar dia dapat melaksanakan metode ini secara tepat dan baik, maka seorang itu harus mempunyai wawasan yang memadai tentang kisah para Nabi beserta para sahabat, ataupun kisah tentang tokoh-tokoh tabiin yang berpengaruh. Misalnya, ketika seorang ibu ingin menanamkan sifat taat kepada Allah pada diri sang anak, maka dia dapat menceritakan kisah Nabi Musa as. beserta ibunya

atau Nabi Ibrahim as. beserta putranya, Ismail as. demikian pula ketika seorang ibu ingin menanamkan sifat sabar pada diri anaknya, dia dapat menceritakan kisah Nabi Ayyub bagaimana beliau bersabar menghadapi musibah kematian anak-anaknya dan tabah menghadapi penyakit yang dideritanya selama bertahun-tahun.

Ketika orang tua ingin menanamkan sifat lemah lembut serta tidak suka membalas dendam kepada orang lain, dia dapat menceritakan kepada anaknya kisah tentang Nabi Muhammad Saw. saat menghadapi orang Yahudi, yang selalu meletakkan kotor itu. Dan bila seorang Ibu ingin menanamkan nilai-nilai sosial dan suka mengutamakan orang lain, dia dapat menceritakan kepada anaknya kisah Sayyidina Ali bin Abi Thalib yang bersedia mata demi kemaslahatan hidup Nabi Muhammad, yaitu ketika orang-orang Quraisy sepakat membunuh Nabi Muhammad, Maka Ali bersedia tidur menggantikan Rasulullah di tempat tidur (Thaha, 2005: 175).

Melalui cerita yang disampaikan orang tua kepada anaknya, anak akan merasa dirinya seperti pahlawan sebagaimana yang ditokohkan da dalam cerita tersebut. Di akan merasa hidup di alam serba nyata, bersama para Nabi, pahlawan, pemimpin maupun penguasa. Ketika anak dirangsang oleh kisah-kisah kenabian yang dinukil dari al-Qur'an, maka seolah-olah dia merasa hidup pada masa Nabi. Dan seakan turut merasakan peristiwa itu (Alimah dkk, 2009 :151).

D. Membangun Kecerdasan emosional anak

a. Kecerdasan emosi

Dalam suatu versi, definisi kecerdasan emosi pertama kali eksplor dalam majalah Time edisi Oktober 1995 oleh psikolog Peter Salovey dari Universitas Yale dan John Mayer dari Universitas Hampshire (Kumpulan artikel Kompas, 2001: 181). Dalam versi lain dijelaskan bahwa istilah kecerdasan emosional dimunculkan pertama kali oleh Daniel Goleman, seorang psikolog Amerika, dalam bukunya "Emotional Intelligence" (1995), ia menyatakan "Kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20% dan sisanya yang 80% ditentukan oleh serumpun faktor-faktor yang disebut kecerdasan emosional" (Alimah dkk., 2013: 60). Para psikolog itu memberikan pengertian bahwa kecerdasan emosi adalah sebuah konsep untuk memahami perasaan seseorang, memahami empati seseorang terhadap perasaan orang lain dan memahami "bagaimana emosi dapat sampai pada tahap tertentu

menggairahkan hidup”.

Orang tua yang ingin anaknya mempunyai anak yang cerdas secara emosionalnya, harus mengadakan kerjasama dengan anaknya. Orang tua, terutama ibu harus bisa menjadi *uswatuh hasanah* (suri tauladan yang baik) agar anak dapat meniru setiap kebaikan dari orang tuanya. Faktor keteladanan inilah yang akan memberikan sumbangsih yang signifikan dalam membentuk kecerdasan emosional anak. Kecerdasan emosional anak yang disebut dengan istilah *emotional intelligence* dapat dibentuk oleh orang tua (terutama peran ibu) sejak anak usia dini. Dalam artian anak dalam usia dini akan lebih mudah dibentuk karakter dan dibangun kecerdasan emosionalnya.

Anak yang cerdas secara emosional adalah anak yang memahami kondisi dirinya, memahami perasaan yang terjadi pada dirinya dan bisa mengambil tindakan yang positif sebagai respons dari munculnya perasaan itu. Anak tersebut juga mampu merasakan perasaan orang lain yang bisa menanggapinya secara proporsional. Banyak anak sulit diatur karena proses pengendalian diri lemah, hal ini disebabkan karena kecerdasan emosional tidak diasah (Alimah dkk, 2013: 62). Kecerdasan emosional yang dimiliki seorang anak merupakan akan dengan mudah membentuk anak yang berkarakter, berkepribadian dan berjiwa tinggi. Bahkan sering kita dengar suatu ungkapan yang mengatakan bahwa apa artinya anak dengan kecerdasan intelektual yang tinggi namun mempunyai jiwa yang mudah marah, tidak bisa menahan emosi, mudah gelisah, dan hal negatif lainnya yang berkaitan dengan kondisi emosional anak. Intinya, pengendalian emosi (*emotional control*), menitik beratkan pada penekanan reaksi yang tampak terhadap rangsangan yang menimbulkan emosi.

Menurut Wulan (2011: 19) perkembangan emosi anak dimulai sejak mereka dilahirkan di dunia. Namun demikian, proses untuk melatih emosi dapat dilakukan oleh orang tua atau guru pada saat anak sudah memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan mengolah informasi yang mereka dapat di dunia luar. Usia prasekolah merupakan saat yang tepat untuk mulai merangsang perkembangan EQ karena pada usia tersebut anak sudah mulai mampu berkomunikasi dengan orang lain.

b. Perkembangan emosi anak

Hurlock (1997: 214) memberikan pemaparan tentang metode belajar yang dapat menunjang perkembangan emosi pada anak usia dini; *pertama*, anak melakukan belajar dengan mencoba-coba, hal ini

bertujuan untuk mengekspresikan emosi dalam bentuk perilaku yang memberikan pemuasan terbesar kepadanya dan menolak perilaku yang memberikan pemuasan sedikit atau sama sekali tidak memberikan pemuasan. *Kedua*, anak belajar dengan cara meniru. Ini dimaksudkan agar anak-anak dapat bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang-orang yang diamatinya. *Ketiga*, anak belajar dengan cara mempersamakan diri dengan dilihatnya. Dalam hal ini anak menirukan reaksi emosional orang lain dan tergugah oleh rangsangan yang sama dengan rangsangan yang telah membangkitkan emosi orang yang ditiru. *Keempat*, anak belajar melalui pengkondisian. Dalam metode ini yang menjadi obyek dan situasi yang pada mulanya gagal memancing reaksi emosional anak kemudian dapat berhasil dengan cara asosiasi yang efektif. *Kelima*, mengadakan pelatihan belajar pada anak di bawah bimbingan dan pengawasan terbatas pada aspek reaksi yaitu reaksi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Peran orang tua, guru dan lingkungan sekitar sangat menentukan dalam proses belajar anak.

Perkembangan emosional merupakan perkembangan perilaku anak dalam mengendalikan dan menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat di mana anak itu berada. Anak dapat meningkatkan peran dan aktualisasi diri sesuai gendernya. Goleman (dalam Wulan, 2011: 15) menambahkan bahwa kemampuan anak dalam mengendalikan emosinya akan membawa kemudahan bagi mereka dalam berkonsentrasi, sehingga proses menerima dan mengingat informasi dan pengetahuan juga meningkat. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosi anak yang tinggi akan memudahkan mereka dalam menjalani proses belajar di lingkungan luas. Menurut teori yang dikemukakan Goleman, kecerdasan emosi sudah dimiliki anak sejak dilahirkan di dunia.

Lebih lanjut Goleman (dalam Wulan, 2011: 15) menyebutkan bahwa pembentukan kecerdasan emosi adalah perkembangan dari 5 wilayah utama yang dimiliki manusia. *Pertama*, kesadaran diri. Hal yang menjadi inti dalam kecerdasan emosi adalah mengenali emosi diri pada saat perasaan itu muncul. Ketidakmampuan untuk menyadari perasaan diri sendiri membuat anak di bawah kekuasaan emosi. *Kedua*, pengendalian diri. Dengan pengendalian emosi, seseorang akan mampu untuk beradaptasi dengan perubahan perasaannya baik yang sifatnya positif ataupun negatif. *Ketiga*, motivasi diri. Motivasi diri berkaitan dengan kemampuan seorang untuk menata emosinya, memusatkan perhatian pada perasaan yang positif dan mengesampingkan perasaan

yang bersifat negatif.

Dalam membangun emosi anak, salah satu usaha untuk menjadi orang tua yang terampil dalam memberikan pendidikan emosi kepada anaknya adalah dengan memberikan tanggapan secara serius terhadap perasaan anak kemudian berupaya untuk memahami hal-hal yang menjadi penyebab timbulnya perasaan tersebut (Wulan, 2011: 38). Usaha ini dapat dilanjutkan dengan membantu jalan keluar yang positif serta memberi ketenangan pada anak.

Perkembangan emosi anak juga tidak dapat dilepaskan dari pendidikan playgroup dan taman kanak-kanaknya, karena perkembangan kecerdasan emosi anak akan terjadi pada waktu tersebut. Goleman menjelaskan bahwa keberhasilan di TK bukan hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual anak, melainkan ukuran emosional dan sosial anak tersebut. Beberapa ukuran tersebut meliputi, *pertama*, keyakinan pada diri sendiri dan memiliki minat. *Kedua*, mengerti harapan-harapan sosial mengenai perilaku anak. *Ketiga*, mampu mengendalikan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak sewajarnya. *Keempat*, dapat mengikuti petunjuk dan perintah dari orang lain. *Kelima*, tahu kapan saatnya harus minta tolong atau bertanya kepada guru. *Keenam*, mampu mengungkapkan kemauan dan kebutuhannya saat bergaul dengan teman sebaya (Wulan, 2011: 39).

E. Penutup

Dapat disimpulkan bahwa, masa kanak-kanak merupakan periode awal kehidupan manusia, yang dimulai sejak kelahirannya dan berakhir pada saat dia mencapai usia dewasa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang amat menentukan arah kehidupan manusia, di mana dia mempunyai ciri-ciri dan potensi-potensi tertentu—yang menjadi dasar bagi pertumbuhannya di masa-masa selanjutnya. Dalam membentuk anak menjadi pribadi-pribadi handal, orang tua mempunyai tugas yang amat berat dan memainkan peranan yang menentukan. Orang tua dituntut untuk memahami karakter anak pada masa tersebut, mengenali hak-haknya dan kemudian mengupayakan terciptanya suatu lingkungan pendidikan yang dapat memupuk seluruh aspek perkembangan yang mencakup pada mental, minat, kreativitas secara seimbang dan optimal.

Orang tua selain memperhatikan perkembangan anak secara fisik, kognisi dan psikomotoriknya, orang tua juga harus memperhatikan

perkembangan dari segi afektif dan ruhaniyahnya. Aspek-aspek ruhiyyah harus tetap diajarkan orang tuanya agar anak menjadi pribadi-pribadi tangguh urusan dunia dan agamanya. Artikel ini, selain memberikan gambaran cara mengembangkan anak, minat dan bakat anak. Selain itu penulis juga membahas tentang kecerdasan emosional dan perkembangannya.

Daftar Pustaka

- Khairiyah Husain Thaha, *Ibu Ideal: Peranannya dalam mendidik dan Membangun Potensi Anak*, Surabaya: Risalah Gusti, 2009
- Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Niken TF Alimah dkk, *Bunda Sayang: 12 Ilmu Dasar Mendidik Anak*, Jakarta: Gazza Media, 2012
- Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Elisabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid I, Jakarta: Airlangga, 1997.
- Aden Rangga, *Serba-serbi Pendidikan Anak*, Yogyakarta: Siklus, 2011.
- Tim Pustaka Familia, *Warna-warni Kecerdasan Anak dan Pendampingannya*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Rose Mini dkk. dalam Familia, *Perilaku Anak Usia Dini; Kasus dan Pemecahannya*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Soemiarti Patmonodewa, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.